



**Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)**

**Volume 10 (1): 31-40, Mei (2023)**

**Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>**

**Email: [jurnal\\_pls@fkip.unsri.ac.id](mailto:jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id)**

**(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)**



naskah diterima: 07/07/2022, direvisi: 29/05/2023, disetujui: 31/05/2023

## **IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN KESETARAAN PAKET C DI UPTD SANGGAR KEGIATAN BELAJAR KABUPATEN KARAWANG**

**Mahmuda Ardiagarini, Ahmad Syahid, Ratna Sari Dewi**

*Universitas Singaperbangsa Karawang*

*Email: 1810631040037@student.unsika.ac.id, ahmad.syahid@fkip.unsika.ac.id, ratna.sari@fkip.unsika.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi program pembelajaran kesetaraan paket C di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari satu orang kepala SKB Karawang, dua orang tutor, dan dua orang warga belajar yang menjadi sumber informasi dalam pelaksanaan program kesetaraan paket C. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi atau pelaksanaan program pembelajaran kesetaraan paket C di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten Karawang melibatkan beberapa indikator, antara lain latar belakang, materi, metode, teknik, media, pendekatan, sikap, waktu, dan biaya. Indikator-indikator tersebut saling terkait dan memastikan efektivitas proses pembelajaran. Namun, SKB ini masih menghadapi kendala dalam hal sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga warga belajar mengalami kesulitan dalam menyimak pelajaran. Selain itu, peraturan yang kurang tegas menyebabkan kurangnya kedisiplinan dalam mengerjakan tugas atau evaluasi, dan fasilitas buku di perpustakaan yang tidak lengkap dan terawat dengan baik.

**Kata kunci:** Program pembelajaran, Paket C, SKB

**Abstract:** *The implementation of learning is an application that involves a process of communication and interaction between learning residents and educators, where this SKB is carried out for the purpose of the learning needs of the community. This research was carried out with the aim of finding out how the implementation of the package C equivalence learning program in the UPTD Sanggar Learning Activities (SKB) Karawang district. The method used in this research is descriptive qualitative research, and case studies. The research subjects who became sources of information on the implementation of the package C equivalence program were the head of SKB Karawang, two tutors and two study residents. Meanwhile, to analyze the data in the study, it was carried out through several stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing/verification. Based on the research that has been done, the implementation or implementation of the package C equivalence learning program at the UPTD Learning Activity Center (SKB) in Karawang district includes several indicators, namely, background, material, method, technique, media, approach, attitude, time and cost. These indicators are related to each other, which makes the learning process run effectively. However, in its implementation, this SKB still lacks facilities and infrastructure, so that it has an impact on learning residents who are not conducive to listening to lessons, regulations that are not strict enough to cause them to be undisciplined in doing assignments or evaluations, and book facilities in the library are incomplete and not maintained.*

**Keywords:** *Learning program, Package C, SKB*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan negara Indonesia berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang tercantum dalam alinea ke empat mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan dari pendidikan bangsa Indonesia. Menurut Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan : “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selanjutnya menurut Permendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Pendidikan Kesetaraan menjelaskan bahwa menyelenggarakan program pendidikan yang terdiri dari 3 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan suatu pendidikan yang terstruktur dan sistematis yang terbagi menjadi pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dan pendidikan non formal merupakan suatu jenjang pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Biasanya pendidikan ini diperuntukkan untuk masyarakat sekitar yang kesulitan dalam pendidikan formal umumnya. dan terakhir pendidikan informal merupakan suatu pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah merupakan segala upaya pendidikan yang di dalamnya terjadi komunikasi yang teratur dan terarah dan dilaksanakan di luar lingkungan sekolah. Sehingga warga belajar atau masyarakat sekitar mendapatkan informasi dan pengetahuan sesuai dengan pendidikan formal umumnya (Darmawan, 2014). Pendidikan non formal ini sudah ada sejak dahulu yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dan secara tidak langsung melalui pendidikan non formal masyarakat dapat mendapatkan informasi, pengetahuan maupun hal lainnya. Kondisi di masyarakat itu sendiri pendidikan non formal menjadi sangat penting perannya, terlebih dalam masyarakat yang dengan lingkungan rendah pendidikan. Banyaknya warga sekitar yang putus sekolah dikarenakan sulitnya ekonomi, keterbatasan kemampuan, jauhnya lokasi pendidikan formal dan berbagai macam masalah lainnya. Pendidikan non formal ini menjadi sangat tepat dan cocok dalam permasalahan tersebut, Pendidikan non formal hadir dengan sistem pembelajaran yang fleksibel sehingga warga belajar/ masyarakat sekitar dapat dengan mudah menjangkau dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Sudjana (2014) berpendapat bahwa program pendidikan non formal dapat diklasifikasikan atas dasar sasaran, jenis program, dan lembaga penyelenggara. Program pendidikan non formal dapat diklasifikasi menurut karakteristik calon peserta didik seperti latar belakang pendidikan, tingkatan usia, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, serta latar belakang sosialnya. Pendidikan nonformal juga menjadi sebuah kegiatan yang terorganisir dan sistematis, di mana dilaksanakan secara mandiri diluar jalur pendidikan formal. Tujuan dari pendidikan non formal ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang membutuhkan tambahan, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Diperkuat melalui pendapat (Kamil, 2011, hal. 15) menerangkan bahwa pendidikan nonformal sangat penting bagi setiap masyarakat, baik

bagi masyarakat yang sudah mendapatkan pendidikan formal maupun yang belum mengikuti pendidikan formal. Hal ini karena pada hakikatnya pendidikan dapat dilaksanakan dimana pun dan kapanpun, tidak hanya terbatas dapat diselenggarakan di pendidikan formal saja, melainkan juga di pendidikan nonformal. Salah satu penyelenggaraan pendidikan non formal adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), yang merupakan salah satu wadah atau bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dipilih oleh masyarakat luar untuk mereka yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan jalur formal. SKB ini hadir dan diselenggarakan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

Selayaknya pendidikan formal, dalam pendidikan nonformal juga terkhususnya SKB memiliki sistem penyelenggaraanya masing-masing, dimana pada implementasi pembelajaran yang dilaksanakan di SKB didasarkan kebutuhan belajar masyarakat. Menurut Uno (2012) implemetasi pembelajaran ini merupakan suatu penerapan yang terdapat proses komunikasi dan interaksi antara warga belajar dengan tenaga pendidik. Dan sumber belajar yang terdapat dalam proses pembelajaran diantaranya meliputi guru dan siswa. Dapat disimpulkan arti dari implementasi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya secara matang dan terperinci, dan di dalam proses pembelajaran terdapat ide-ide, dan program yang diharapkan terdapat perubahan dalaam sebuah lembaga ataupun per orangan dengan mengacu pada tujuan dari sebuah instansi tersebut. Adapun tujuan dari implementasi pembelajaran adalah menerapkan rencana yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Implementasi bertujuan untuk menguji dan mendokumentasikan proses dalam rencana atau kebijakan tertentu. Pelaksanaan rencana tersebut berguna untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan. Implementasi juga memberikan pemahaman tentang sejauh mana masyarakat dapat mengimplementasikan rencana sesuai harapan, atau sebaliknya. Selain itu, implementasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana rencana yang telah dibuat mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan..

Meskipun sudah ada sistem pendidikan yang mengatur pelaksanaan penyelenggaraan Sanggar Kegiatan Belajar. Namun pada faktanya masih banyak program pendidikan kesetaraan terkhususnya paket C yang ada di Kabupaten Karawang yang masih di bawah rata-rata. Permasalahan-permasalahan yang terjadi diantaranya yaitu seperti kualitas pendidikan, warga belajar, dan pembelajaran yang jauh dari tujuan pendidikan. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik mengetahui bagaimana implementasi Pembelajaran Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan di Indonesia khusus nya masyarakat di kabupaten Karawang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dan studi kasus. Peneliti dalam melakukan penelitian nya bertujuan untuk mendapatkan data-data di lapangan yang berbentuk verbal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau apa

adanya dan dengan tujuan untuk memperoleh data secara mendalam dari permasalahan penelitian terkait proses program pembelajaran di paket C. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Subyek penelitian yang menjadi sumber informasi dalam pelaksanaan program kesetaraan paket C adalah satu orang kepala SKB Karawang, dua orang tutor dan dua orang warga belajar program paket C di SKB Karawang. Tujuan peneliti mengambil informan tersebut supaya mendapatkan informasi yang benar dan lengkap. sehingga data yang diperoleh merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan selanjutnya data akan diolah melalui cara (1) Reduksi data (data reduction) merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga bisa diambil suatu kesimpulan, (2) Display data (data display adalah hasil reduksi data yang selanjutnya dibentuk dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami serta memungkinkan terwujudnya penarikan kesimpulan. melalui sajian data yang diperoleh, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman dan (3) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) yaitu proses dimana peneliti menentukan dan menemukan definisi dari data yang terkumpul kemudian menyusun pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan masalahnya. Melalui proses tersebut data dihubungkan dan dibandingkan dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap rumusan permasalahan yang telah ditentukan.

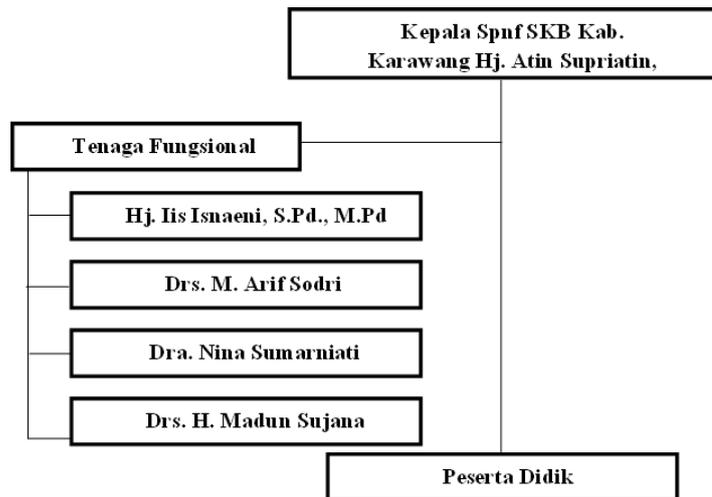
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SKB kabupaten karawang berlokasi di Jl. Pangkal Perjuangan/Pertanian Tanjungmekar, Kec. Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41316. Lembaga ini didirikan pada tahun 1998 dengan izin operasional lembaga pada tahun 2017 dan dipimpin oleh ibu Hj. Atin Supriatin, S.Pd., M.Pd untuk periode 2022, tujuan dan sasaran utamanya ialah menampung anak usia sekolah yang putus sekolah (ATS) dikarenakan faktor ekonomi dan sosial sehingga dapat menempuh pendidikan formal umumnya secara gratis dan tidak dipungut biaya. SKB memiliki beberapa program dalam melaksanakan tujuannya diantaranya program kesetaraan, berbagai jenis keterampilan dan pelatihan, dan program PAUD.

Tujuan pendirian Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karawang yaitu menampung anak usia sekolah yang putus sekolah (ATS) dikarenakan faktor ekonomi dan sosial agar dapat menempuh pendidikan setara SMA dengan gratis dan tidak di pungut biaya, memberikan layanan pendidikan setara SMA dengan pembekalan keterampilan

vokasional/kecakapan hidup dan uji sertifikasi kompetensi, membekali lulusan SKB dengan 3 (tiga) ijazah dan/atau sertifikat yaitu Ijazah Paket C, Sertifikat Pelatihan dan Sertifikat Uji Kompetensi dari Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (LSP BNSP) atau Lembaga Sertifikasi Kompetensi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (LSK Kemdikbud), menjadi Tempat Uji Kompetensi (TUK) dan memberikan pelayanan penyelenggaraan uji kompetensi profesi, bekerjasama dengan Disnaker untuk menyalurkan lulusan pendidikan kesetaraan ke dunia usaha dan dunia industri sesuai dengan kompetensinya. Adapun sasaran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karawang ialah, warga masyarakat yang tidak belum mendapat kesempatan belajar berlatih melalui jalur pendidikan persekolahan melalui wadah: Kelompok Relajar, Kelompok gerlatih, Kursus, Magang, KSU, PADU dan TPA, warga masyarakat usia 3 sampai dengan 44 tahun.

Struktur Organisasi Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Karawang, sebagai berikut;



**Gambar 1** Struktur organisasi SKB Kabupaten Karawang  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Waktu pembelajaran yang diselenggarakan oleh program kesetaraan Paket C dilakukan setiap hari senin, rabu dan jum'at, sabtu dengan durasi kurang lebih selama 4 jam, dimulai pukul 08.00 WIB – 13.00 WIB dan waktu selama 1 jam untuk istirahat. SKB Kabupaten Karawang memiliki sumber dana dari pemerintah berupa dana BOS. Sebesar Rp 600.000 per siswa setiap bulannya dan dana tersebut dikelola oleh pihak SKB Kabupaten Karawang untuk biaya operasional dan kebutuhan belajar siswa.



**Gambar 2 & 3** Gedung sekolah SKB Kabupaten Karawang

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

**Proses implementasi program pembelajaran kesetaraan paket C di SKB Kabupaten Karawang.** Implementasi pada sebuah program pembelajaran merupakan proses belajar itu sendiri, dalam melaksanakan hal tersebut terdapat aspek-aspek yang perlu dilihat, diantaranya latar belakang penyelenggaraan program tersebut, materi, metode, teknik, media, pendekatan, sikap, waktu dan biaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, **implementasi program pembelajaran kesetaraan paket C** diselenggarakan oleh sebab banyaknya masyarakat yang kurang mampu terutama dalam faktor ekonomi sehingga berdampak putus sekolah, tidak hanya itu faktor lainnya pun sangat beragam. Dibutuhkannya ijazah dengan syarat pendidikan minimal SMA, pendidikan non formal SKB menjadi salah satu solusinya karena jenjang pendidikan khususnya pada program kesetaraan paket C setara dengan jenjang pendidikan formal, hal mendukung lainnya yaitu sekolah tanpa pungutan biaya atau gratis, warga belajarpun tidak diwajibkan untuk membeli seragam pakaian mereka bebas dengan syarat sopan. **Materi** pembelajaran paket C sama dengan pelajaran di pendidikan formal umumnya hanya saja di program kesetaraan paket C dijelaskan inti-inti setiap mata pelajaran. SKB memberikan fasilitas berupa modul elektronik dan bentuk fisik untuk warga belajar, mudahnya akses modul tersebut dengan tujuan lain memberikan kemudahan dalam belajar. **Metode** dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan metode diskusi, ceramah ataupun kuis dan praktek, pada umumnya proses belajar yang dilakukan dan caranya sama seperti di sekolah formal. Karena pandemi metode pembelajaran diganti menjadi daring dan menggunakan beberapa aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meet* atau *WhatsApp group*. **Teknik** yang biasa digunakan yaitu menggunakan teknik bermain peran, beberapa alat yang mendukung mata pelajaran tertentu. Saat kondisi pandemi pembelajaran daring menjadi solusinya agar tetap berjalan efektif. **Media** yang dipakai selama pembelajaran berupa buku atau modul yang diberikan dari kemendikbud, sedangkan media untuk keterampilan yaitu mesin jahit, ruang komputer dan lain-lain. **Pendekatan** yang sering digunakan selama proses pembelajaran yaitu melalui pendekatan saintifik atau berpusat pada warga belajar, program kesetaraan paket C yang didominasi oleh usia dewasa cenderung menggunakan pendekatan andragogi. **Sikap** setelah warga belajar mengikuti pembelajaran program kesetaraan paket C, mereka merasa senang terbantu akan adanya SKB. Dalam mencari pekerjaan tidak lagi takut bersaing atau malu dengan pendidikan formal. Pengetahuan dan wawasan warga belajar menjadi bertambah

dengan pembelajaran yang setiap harinya diikuti. **Waktu** dalam proses pembelajaran dalam kelas setiap harinya sekitar 3 sampai 4 jam yaitu pukul 13.00 wib warga belajar menyelesaikan belajar di dalam kelas, akan tetapi jika pembelajaran dilakukan secara online lebih sedikit daripada secara tatap muka. Karena beberapa kendala yang dialami seperti tidak ada gawai, tidak ada internet, jaringan yang buruk dan lain-lain. **Biaya** untuk program kesetaraan paket C semuanya gratis tidak dipungut biaya apaun. Program kesetaraan paket C mendapatkan biaya langsung dari kemendikbud. Warga belajar dapat menikmati semua fasilitas sarana dan prasanana, hanya saja ketika pengambilan ijazah dikenakan biaya sekitar Rp350.000,00.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran.** Dalam melaksanakan program pembelajaran kesetaraan paket C tentunya tidak lepas dari faktor pendukung maupun penghambat kegiatan tersebut, yang akan memiliki pengaruh cukup besar terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan. Untuk itu terdapat beberapa faktor diantaranya pendukung dan penghambat proses pembelajaran, dukungan masyarakat, partisipasi dari warga belajar, tutor maupun orang lain, dan motivasi yang mempengaruhi atau justru sebaliknya.

**Faktor pendukung** dalam kegiatan pembelajaran kesetaraan paket C adalah fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan nyaman. Tutor dan tenaga pendidik yang mawadahi mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran, menjelaskan dengan konsep bermain sambil belajar sehingga warga belajar menjadi semangat untuk menyimak pelajaran tersebut.

**Faktor Penghambat** dalam kegiatan pembelajaran kesetaraan paket C salah satunya dikarenakan banyaknya warga belajar yang memiliki latar belakang anak bermasalahan, berasal dari jalanan, sehingga berdampak pada sikap mereka yang kriminal seperti bahasa yang mereka gunakan, perilaku dan sebagainya mengakibatkan warga belajar lainnya merasa tidak nyaman.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana yang diberikan dari pihak SKB kepada warga belajar berupa ruang kelas, meja, kursi, beberapa ruangan seperti komputer, ruang menjahit, keterampilan. Tidak hanya itu, terdapat lapangan yang luas dan cukup untuk digunakan sarana olahraga.



**Gambar 4.** Ruang Menjahit



**Gambar 5.** Ruang komputer  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



**Gambar 6.** Lapangan voli  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Dukungan masyarakat selama proses pembelajaran dilakukan yaitu mereka antusias turut ikut andil seperti menjadi tutor keterampilan dalam menjahit, seserahan. Dalam hal lainnya pun mereka membantu memberikan informasi kepada orang disekitar terkait keberadaan SKB. Robert D. Barr dan Arnold P. Goldstein (2012) telah menyoroti peran penting partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan non-formal. Mereka menekankan bahwa dukungan masyarakat dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada warga belajar untuk terlibat dalam program pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, para ahli seperti Lawrence Stedman (2002) telah menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memperkuat ikatan sosial antara warga belajar dan komunitas sekitar. Partisipasi warga belajar dalam lingkup SKB maupun pembelajaran di kelas cukup antusias dan andil terhadap program-program yang diselenggarakan. Warga belajar ikut membantu beberapa program, meramaikan acara dan tutor atau tenaga pendidik memiliki tingkat partisipasi yang sama seperti warga belajar. Faktor pendukung dan penghambat yang terjadi menjadi salah satu pengaruh besar terhadap dampak motivasi setiap individu yang tentunya tidak sama. Hal ini dilihat dari salah satu warga belajar yang menjelaskan sumber atau materi dan bentuk penyampaian tutor menjadi hal yang cukup berpengaruh, oleh karena itu dalam menjelaskan

materi di depan kelas tutor dengan berbagai cara membuat suasana kelas menjadi mendukung, sehingga warga belajar menjadi termotivasi melakukan pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi program pembelajaran kesetaraan paket C di SKB melibatkan berbagai indikator seperti latar belakang, materi, metode, teknik, media, pendekatan, sikap, waktu, dan biaya. Indikator tersebut saling terkait dan berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran. Program ini merupakan upaya pemerintah untuk menyeimbangkan pendidikan bagi masyarakat luas, dengan faktor-faktor seperti keterbatasan sosial ekonomi dan geografis menjadi latar belakangnya. Dalam persiapan materi, tutor atau pendidik mengambil poin-poin penting dari setiap mata pelajaran dan memberikan modul elektronik dan fisik kepada siswa. Metode pembelajaran meliputi diskusi, ceramah, dan kuis. Media yang digunakan meliputi modul dari Kemendikbud dan alat-alat keterampilan seperti mesin jahit dan komputer. Pendekatan yang berpusat pada warga belajar membuat mereka senang mendapatkan kesempatan untuk belajar lagi. Proses pembelajaran offline dilakukan selama 3-4 jam setiap hari dari Selasa hingga Sabtu tanpa biaya. Faktor pendukung implementasi program ini adalah tutor yang berpengalaman, ruang kelas yang dilengkapi meja, kursi, dan papan tulis, serta fasilitas seperti ruang komputer dan ruang jahit yang membantu perkembangan soft skills. Namun, faktor penghambat meliputi kurangnya fasilitas di ruang kelas, ketiadaan kipas atau pendingin ruangan, kurangnya aturan yang tegas menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas, serta fasilitas perpustakaan yang kurang lengkap dan terawat. Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, dalam proses pembelajaran di kelas, setiap tutor atau tenaga pendidik perlu lebih sering memberikan sosialisasi atau motivasi kepada warga belajar agar mereka dapat memahami dan menghargai pentingnya pendidikan. Kedua, pihak ketua SKB perlu menindaklanjuti fasilitas dan sarana yang perlu ditambah atau diperbaiki, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan kondusif. Ketiga, dalam meningkatkan kemampuan warga belajar, penyelenggara harus menambah atau mengembangkan pembelajaran keterampilan, sehingga warga belajar dapat menguasai berbagai kemampuan yang relevan. Terakhir, penting untuk meningkatkan atau mengembangkan bahan ajar yang disediakan bagi warga belajar, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka dapat terus berkembang (Salam, 2017), (Hoque, 2020) (A, 2019) , (sukardi, 2018).

## **DAFTAR PUSTAKA**

A, M. (2019). *endidikan Luar Sekolah: Konsep, Program, dan Implementasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Darmawan. (2014). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hoque, Z. (2020). *Implementation Theory: Approaches, Methods, and Techniques*. CRC Press.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Restindo Mediatama.
- Salam, M. (2017). *Peningkatan Mutu Pendidikan Kesetaraan Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017*. ISBN: 978-602-50315-0-6.
- Sudjana, D. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bnadung: Alfabeta.
- sukardi, A. (2018). *Pendidikan Informal: Dasar-dasar dan Praktik*. Jakarta: PT Re remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. ( 2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.